

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta**

Menurut Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (2016), Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi Indonesia yang terletak di bagian tengah- selatan Pulau Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta dibagian selatan dibatasi oleh Lautan Indonesia, sedangkan di bagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah provinsi Jawa Tengah yang meliputi:

- 1) Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut
- 2) Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara
- 3) Kabupaten Purworejo di sebelah Barat
- 4) Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

Secara geografis provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada 7°.33'- 8°.12' Lintang Selatan dan 110°.00'- 110°.50' Bujur Timur yang memiliki luas 3.185,80km<sup>2</sup> atau 0,17 persen dari luas Indonesia (1.860.359,67 km<sup>2</sup>). Secara administratif provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa.

Tabel 4.1

**Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta**

| Kabupaten/Kota   | Luas Area (km <sup>2</sup> ) | Kecamatan | Kelurahan/Desa |
|------------------|------------------------------|-----------|----------------|
| Kota Yogyakarta  | 32,5                         | 14        | 45             |
| Kab. Sleman      | 574,82                       | 17        | 86             |
| Kab. Bantul      | 506,85                       | 17        | 75             |
| Kab. Kulonprogo  | 586,27                       | 12        | 88             |
| Kab. Gunungkidul | 1.485,36                     | 18        | 144            |
| DIY              | 3.185,80                     | 78        | 438            |

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2016

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Menurut catatan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Geofisik Kelas I Yogyakarta, rata-rata suhu udara di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 menunjukkan angka 26,1°C lebih tinggi dibandingkan rata-rata suhu udara pada tahun 2014 yang tercatat sebesar 26,3°C, dengan suhu minimum 20° C dan suhu maksimum 33,3° C. Curah hujan perbulan sekitar 170,58 mm dengan hari hujan per bulan 11 kali. Sedangkan kelembaban udara tercatat antara 48 persen sampai 97 persen, tekanan udara antara 991,0 mb- 1.018,5 mb, dengan arah angin Barat Daya dan kecepatan angin antara 0.1 knot sampai dengan 5,4 knot. (BPS Provinsi DIY)

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kondisi topografi yang beraneka ragam mulai berbentuk dataran, lereng pegunungan, dan daerah pantai yang dapat dikelompokkan menjadi empat satuan wilayah yaitu:

- a. Satuan Gunung Merapi, yang terbentang mulai dari kerucut gunung berapi hingga dataran fluvial gunung berapi termasuk juga bentang lahan vulkanik, meliputi Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Bantul. Daerah kerucut dan

lereng gunung berapi merupakan daerah hutan lindung sebagai kawasan resapan air daerah bawahan. Satuan bentang alam ini terletak di Sleman bagian utara.

- b. Satuan Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, terletak di wilayah Gunungkidul yang merupakan kawasan perbukitan batu gamping dan bentang alam karst yang tandus dan kekurangan air permukaan, dengan bagian tengah merupakan cekungan Wonosari.
- c. Satuan Pegunungan Menoreh, terletak di Kulonprogo bagian utara yang merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit, kemiringan lereng curam dan potensi air tanah kecil.
- d. Satuan Dataran Rendah, merupakan bentang lahan fluvial (hasil proses pengendapan sungai) yang didominasi oleh dataran aluvial, membentang di bagian selatan DIY mulai dari Kulonprogo sampai Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Satuan ini merupakan daerah yang subur.

## **B. Gambaran Umum Variabel Operasional**

### **1. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata**

Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan berbagai jenis pajak dan retribusi seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi penggunaan kekayaan daerah, retribusi penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan diperoleh pendapatan sektor pariwisata.

**Tabel 4. 2**  
**Proporsi Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2015**

| No    | Proporsi                                                         | PAD             | Prosentase | Kenaikan |
|-------|------------------------------------------------------------------|-----------------|------------|----------|
| 1     | Pajak Pembangunan (PPI)                                          | 208.918.260.442 | 78.2%      | 8.3%     |
| 2     | Pajak Tontonan/Hiburan                                           | 18.672.116.225  | 7.0%       | 19.6%    |
| 3     | Retribusi Obyek & Daya Tarik Wisata                              | 38.382.409.531  | 14.4%      | 41.0%    |
| 4     | Retribusi Perijinan                                              | -               | 0.0%       | 0.0%     |
| 5     | Retribusi Penggunaan Aset Milik Pemda (Sewa/kontrak/ bagi hasil) | 1.020.573.117   | 0.4%       | -18.3%   |
| Total |                                                                  | 266.993.359.315 | 100%       | 12,7%    |

Sumber : Statistik Kepariwisata DIY 2015

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jenis pendapatan asli daerah sektor pariwisata yang paling banyak diterima oleh Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 diperoleh dari pendapatan pajak pembangunan yaitu sebesar Rp. 208.918.260.442 dengan nilai proporsi sebesar 78.2 persen, dan yang kedua diperoleh dari retribusi obyek dan daya tarik wisata yaitu sebesar Rp. 38.382.409.531 dengan nilai proporsi 14.4%. Hal ini dapat diartikan bahwa pajak merupakan penyumbang terbesar dalam pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 4. 3**  
**Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta**

| Tahun | Kota Yogyakarta | Kab. Sleman     | Kab. Bantul    | Kab.Kulon Progo | Kab. Gunungkidul |
|-------|-----------------|-----------------|----------------|-----------------|------------------|
| 2010  | 50.472.624.960  | 36.634.676.263  | 5.098.131.002  | 1.610.886.594   | 1.845.743.858    |
| 2011  | 56.368.254.594  | 38.943.756.254  | 7.399.158.783  | 1.177.811.000   | 2.309.007.231    |
| 2012  | 76.842.342.512  | 53.194.912.852  | 12.529.648.331 | 2.110.851.769   | 8.478.767.503    |
| 2013  | 94.840.264.727  | 68.632.185.594  | 14.533.814.042 | 2.646.017.079   | 8.168.857.392    |
| 2014  | 116.146.936.925 | 84.780.228.453  | 16.046.012.057 | 2.544.115.778   | 17.415.255.577   |
| 2015  | 116.146.936.925 | 104.985.102.620 | 18.281.328.042 | 3.420.774.733   | 24.107.812.555   |
| 2016  | 162.390.765.921 | 137.152.075.928 | 21.901.264.614 | 4.004.044.791   | 28.775.785.566   |

Sumber : BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tertinggi yaitu kota Yogyakarta sebesar Rp162.390.765.921 pada tahun 2016. Pendapatan yang tinggi pada kota Yogyakarta tersebut ditopang oleh pajak darah, retribusi dan lain-lain.

Penerimaan PAD Kabupaten Sleman mengalami peningkatan dengan jumlah yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar Rp32.166.973.308.

Kabupaten Bantul selalu mengalami peningkatan pendapatan asli daerah dari tahun 2010-2016. Pada tahun 2010 berhasil mengumpulkan pendapatan sebesar Rp5.098.131.002 dan meningkat hingga tahun 2016 mencapai Rp21.901.264.614.

Pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupaten Kulonprogo mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2016. Pendapatan yang diterima kabupaten Kulonprogo pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp1.610.886.594 dan mengalami penurunan 26.9 persen pada tahun 2011 menjadi Rp1.177.811.000. Pada tahun 2012 hingga tahun 2013 kabupaten Kulonprogo berhasil meningkatkan kembali pendapatan asli daerah sektor pariwisata menjadi Rp2.110.851.769 di tahun 2012 dan Rp2.646.017.079 di tahun 2013. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan 3.9 persen menjadi Rp2.544.115.778 dan kembali meningkat sebesar Rp3.420.774.733 di tahun 2015.

Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata dari tahun 2010-2016. Peningkatan cukup tajam terjadi pada tahun 2014, dimana pada tahun 2013 pendapatan asli daerah sebesar Rp8.168.857.392 meningkat menjadi Rp17.415.255.577 di tahun 2014. Kabupaten Gunungkidul terus meningkatkan pendapatan hingga tahun 2015 menjadi Rp24.107.812.555.

## 2. Jumlah Wisatawan

Tujuan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ada beberapa macam salah satunya untuk bersenang-senang di daerah tujuan wisata tertentu. Pengaruh langsung kunjungan wisatawan terhadap perekonomian yaitu semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung pengaruh ekonomi dari keberadaan wisatawan tersebut juga meningkat. Selanjutnya pengeluaran wisatawan tersebut menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah (PAD), pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Semakin tinggi arus kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin tinggi. (Saputra,2018)

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu tempat tujuan wisata nasional maupun internasional dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan tiap tahunnya.

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Wisatawan Provinsi DIY**

| Tahun | Kota Yogyakarta | Kabupaten Sleman | Kabupaten Bantul | Kabupaten Kulon Progo | Kabupaten Gunungkidul |
|-------|-----------------|------------------|------------------|-----------------------|-----------------------|
| 2010  | 3297092         | 2274515          | 1286655          | 411399                | 488805                |
| 2011  | 3214414         | 2569021          | 1816581          | 544689                | 688381                |
| 2012  | 3849764         | 2713452          | 2378209          | 595824                | 12277012              |
| 2013  | 4007191         | 3140170          | 2037674          | 631759                | 1337438               |
| 2014  | 4696946         | 3763846          | 2305486          | 673153                | 1955817               |
| 2015  | 5388852         | 4441427          | 45109199         | 1289672               | 2642759               |
| 2016  | 5271471         | 5696332          | 5143093          | 1346894               | 3476008               |

Sumber : BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2107

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata di empat kabupaten dan satu kota Provinsi DIY berfluktuasi. Jumlah wisatawan tertinggi berada di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 yaitu sebanyak 45109199 jiwa sedangkan jumlah wisatawan terendah berada di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2010 dengan jumlah 411399 jiwa wisatawan.

### 3. Obyek Wisata

Perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian DIY khususnya. Terdapatnya jumlah obyek wisata yang banyak dan tersebar di setiap Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta akan menarik tingginya tingkat kunjungan wisatawan yang berkunjung.

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Objek Wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

| Tahun | Kota Yogyakarta | Kabupaten Sleman | Kabupaten Bantul | Kabupaten Gunungkidul | Kabupaten Kulon Progo |
|-------|-----------------|------------------|------------------|-----------------------|-----------------------|
| 2010  | 22              | 29               | 7                | 16                    | 8                     |
| 2011  | 23              | 34               | 8                | 18                    | 9                     |
| 2012  | 23              | 63               | 8                | 18                    | 18                    |
| 2013  | 25              | 63               | 8                | 18                    | 18                    |
| 2014  | 25              | 63               | 8                | 18                    | 18                    |
| 2015  | 25              | 63               | 52               | 18                    | 18                    |
| 2016  | 23              | 55               | 29               | 16                    | 12                    |

Sumber : BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa Kabupaten Sleman memiliki jumlah obyek wisata paling banyak yang dapat menjadi tujuan para wisatawan nusantara dan mancanegara untuk berkunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan jumlah objek wisata di Kabupaten Bantul meningkat drastis dari tahun 2014 berjumlah 8 objek wisata menjadi 52 objek wisata di tahun 2015 namun setelah itu mengalami penurunan jumlah objek wisata pada tahun 2016 pada angka 29. Terjadi peningkatan jumlah objek wisata secara stagnan di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul. Jumlah obyek wisata dapat bertambah apabila pemerintah mampu menemukan potensi yang ada di daerah dan dapat memperbaiki sarana pendukung untuk suatu daerah yang dapat dijadikan obyek wisata.

### 4. Jumlah Sarana Akomodasi

Sarana akomodasi yang tertulis pada penelitian ini adalah hotel. Hotel memiliki peran sebagai tempat peristirahatan wisatawan khususnya bagi wisatawan yang

berasal dari luar daerah. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Wisatawan akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. (Suastika dan Yasa, 2017)

Berikut data jumlah hotel di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 4.6**

**Jumlah Hotel Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016**

| Tahun | Kota Yogyakarta | Kabupaten Sleman | Kabupaten Bantul | Kabupaten Kulon Progo | Kabupaten Gunungkidul |
|-------|-----------------|------------------|------------------|-----------------------|-----------------------|
| 2010  | 367             | 420              | 299              | 20                    | 45                    |
| 2011  | 368             | 397              | 271              | 20                    | 53                    |
| 2012  | 386             | 395              | 285              | 26                    | 63                    |
| 2013  | 401             | 400              | 279              | 26                    | 62                    |
| 2014  | 399             | 392              | 249              | 27                    | 71                    |
| 2015  | 419             | 389              | 262              | 26                    | 70                    |
| 2016  | 420             | 392              | 261              | 26                    | 88                    |

Sumber : BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jumlah hotel di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Pada tahun 2010 Kota Yogyakarta memiliki jumlah hotel sebesar 367 unit kemudian meningkat sampai tahun 2013 menjadi 401 unit, namun pada tahun 2014 jumlah hotel di Kota Yogyakarta mengalami penurunan menjadi 399 unit, dan kembali meningkat menjadi 420 unit pada tahun 2016.

Jumlah hotel di Kabupaten Sleman selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya, pada tahun 2010 jumlah hotel di Kabupaten Sleman sebesar 420 unit, dan menurun menjadi 397 pada tahun 2012, namun pada tahun 2013 Kabupaten Sleman mampu meningkatkan jumlah hotel menjadi 400 unit meskipun kembali turun pada tahun 2014 dan 2015 menjadi 392 unit hingga pada tahun 2016 kembali pada angka 392 unit hotel.

Pada tahun 2010 jumlah hotel di Kabupaten Bantul mencapai 299 unit, namun menurun menjadi 271 unit pada tahun 2011. Jumlah hotel kembali naik pada tahun 2012 menjadi 285 unit yang pada akhirnya mengalami penurunan kembali menjadi sampai dengan tahun 2016 menjadi 261 unit.

Jumlah hotel di Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan cukup signifikan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Pada tahun 2010 jumlah hotel di Kabupaten Kulonprogo mencapai 20 unit dan meningkat yaitu 26 unit pada tahun 2012 dan 27 unit pada tahun 2014. Namun jumlah hotel di Kabupaten Kulonprogo mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 26 unit.

Jumlah hotel di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010 mencapai 45 unit, dan meningkat sampai dengan tahun 2012 menjadi 63 unit. Jumlah hotel mengalami penurunan menjadi 62 unit pada tahun 2013 dan kembali naik pada tahun 2014 menjadi 71 unit. Namun pada tahun 2015 jumlah hotel di Kabupaten Gunungkidul kembali terjadi penurunan menjadi 70 unit dan kembali meingkat pada tahun 2016 dengan jumlah 66 unit.

## **5. Jumlah Restoran**

Restoran merupakan sarana pendukung pariwisata yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan, karena dengan tersedianya restoran kebutuhan pokok wisatawan seperti makan dan minum dapat terpenuhi yang pada akhirnya akan membuat wisatawan betah untuk tinggal di daerah wisata. Berdirinya restoran juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk memperkenalkan makanan-makanan khas di daerah wisata yang akan menarik wisatawan untuk mencicipi hidangan tersebut. Dengan demikian restoran dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan daerah wisata dan mengembangkan perekonomian. (Wijayanti, 2017)

**Tabel 4.7**  
**Jumlah restoran Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016**

| <b>Tahun</b> | <b>Kota Yogyakarta</b> | <b>Kabupaten Sleman</b> | <b>Kabupaten Bantul</b> | <b>Kabupaten Kulon Progo</b> | <b>Kabupaten Gunungkidul</b> |
|--------------|------------------------|-------------------------|-------------------------|------------------------------|------------------------------|
| 2010         | 289                    | 49                      | 3                       | 7                            | 4                            |
| 2011         | 289                    | 56                      | 8                       | 10                           | 4                            |
| 2012         | 291                    | 59                      | 12                      | 18                           | 13                           |
| 2013         | 298                    | 59                      | 20                      | 18                           | 22                           |
| 2014         | 313                    | 65                      | 23                      | 22                           | 30                           |
| 2015         | 327                    | 65                      | 29                      | 24                           | 64                           |
| 2016         | 350                    | 77                      | 29                      | 24                           | 168                          |

Sumber : BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa perkembangan restoran di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi pada periode tahun 2010-2016. Di Kota Yogyakarta jumlah restoran pada tahun 2010 mencapai 289 unit. Jumlah restoran meningkat pada tahun 2012 menjadi 310 unit, meskipun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 kembali menurun kembali menjadi 291 unit. Pada tahun 2014- 2016 jumlah restoran mengalami peningkatan menjadi 350 unit pada tahun 2016.

Di Kabupaten Sleman perkembangan jumlah restoran berkembang dengan cukup baik. Pada tahun 2010 jumlah restoran sebesar 49 unit dan pada 2012 jumlah restoran mengalami peningkatan menjadi 59 dan terus bertambah hingga pada tahun 2016 mencapai 77 unit restoran.

Kabupaten Bantul memiliki 3 restoran pada tahun 2010. Jumlah tersebut tergolong sangat kecil dibanding dengan jumlah restoran pada daerah lain. Tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul, pada tahun-tahun setelahnya jumlah restoran di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah restoran sebanyak 20 unit dan meningkat hingga pada tahun 2016 terdapat 29 unit restoran di Kabupaten Bantul.

Kabupaten Kulon Progo mengalami kenaikan jumlah restoran cukup stabil dari tahun 2010 hingga tahun 2016 yaitu berawal dari tahun 2010 sejumlah 7 unit restoran, tahun 2012 18 unit, tahun 2014 sebanyak 22 unit hingga pada tahun 2016 mencapai 24 unit.

Sedangkan di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010 hingga 2016 jumlah restoran terus meningkat. Kenaikan terjadi secara berfluktuasi dan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah 64 unit restoran ke tahun 2016 yaitu sebesar 168 unit restoran.